

Analisis Strata Norma Strata Norma Roman Ingarden Pada Puisi *Ibu Pertiwi dan Royan Reformasi* Karya Hasan Aspahani

Dian Dian, Asnan Hefni, Meita Setyawati

Universitas Mulawarman

Universitas Mulawarman

Universitas Mulawarman

Email: dchinteza@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the sound layer, the meaning layer, the object world layer, the world layer, and the metaphysical layer in the poem “Mother Pertiwi and Royan Reformasi” by Hasan Aspahani. The data collection technique used in this research is library technique. The result of the research from poetry data using Roman Ingarden strata norm analysis obtained layer of sound, namely mixed rhymes with continuous and broken rhymes and the sound of kakofoni. The layer of meaning obtained are the layer of the world of objects are obtained, namely the main character “nature” and the background of the feeling of sadness, chaos and sadness. The layer of the world, namely the author describe the sadness and state of nature due to the actions of irresponsible humans, so that humans can realize that they can use and protect nature simultaneously. It is found that metaphysical layer of the poet wants to convey how suffering nature is due to irresponsible human hands, arid forests land that is no longer fertile, barren mountains, and damaged oceans, this can result in nature disasters.

Kata kunci: *poetry, roman ingarden.*

PENDAHULUAN

Dibia (2018 : 4) menyatakan bahwa sastra adalah hasil kegiatan kreatif manusia dalam mengungkapkan penghayatannya dengan menggunakan bahasa. Dengan demikian, sastra adalah hasil kreativitas manusia yang disebut karya sastra. Siswanto (2013 : 63) karya sastra adalah semua karya yang dimaksudkan oleh sastrawan sebagai karya sastra dan mempunyai potensi untuk menjadi karya sastra. Dikatakan memiliki potensi karena masih perlu memperhatikan konvensi bahasa, sastra dan budaya. Dibia (2018 : 73) karya sastra menurut genre atau jenisnya terbagi atas puisi, prosa, dan drama. Handayani (dalam Dibia, 2018 : 74)

menyatakan bahwa prosa merupakan karya sastra yang disusun dalam bentuk cerita secara bebas, yang tidak terikat oleh rima dan irama. Umumnya bentuk prosa adalah persesuaian monolog dan dialog. Akan tetapi terdapat pula prosa yang hanya monolog maupun hanya dialog. Emzir (dalam Dibia, 2018 : 92) menyatakan bahwa “drama adalah karya sastra yang menggambarkan aktivitas kehidupan manusia yang dalam penceritaannya menekankan dialog, laku, dan gerak”. Oleh sebab itu dapat diartikan drama adalah bentuk karya sastra yang dipentaskan memiliki naskah dan juga tokoh-tokoh dalam penerapannya.

Puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan

mengsentrasikan semua kekuatan dengan pengonsentrasian struktur fisik dan struktur batin, Waluyo (dalam Dibia, 2018 : 77). Sebagai hasil kreativitas manusia, puisi mampu mengungkapkan realitas diluar diri manusia persis apa adanya. Pemaknaan sebuah puisi perlu memahami unsur-unsur yang terkandung di dalamnya. Puisi merupakan karya sastra hasil buah pikiran pengarang yang di dalamnya terdapat imajinasi, emosi, perasaan, dan kata kiasan. Puisi sulit dipahami sehingga tidak sedikit orang merasa tidak ingin membaca puisi. Dalam penelitian ini, puisi yang dijadikan objek penelitian adalah puisi “ Ibu Pertiwi dan Royan Reformasi” yang ditulis oleh Hasan Aspahan, seorang sastrawan asli dari Kalimantan Timur dengan menggunakan analisis Strata Norma yang di cetuskan oleh seorang filsuf asal Polandia, Roman Ingarden. Dipilihnya puisi Hasan Aspahani karena Hasan Aspahani adalah salah satu dari sedikit penyair Indonesia yang mendorong jauh kemungkinan-kemungkinan berbahasa dalam menulis puisi. Selain menulis puisi Hasan Aspahani juga adalah penulis prosa, esai-esai, surat kabar dan juga website, Ia juga aktif membagikan bergai hal tentang puisi di kanal youtube miliknya, yaitu Juru Baca-Hasan Aspahani. Beberapa karya Hasan Aspahani seperti *Orgasmaya*, *Menapak ke Puncak Sajak – Jangan Menulis Puisi Sebelum Baca Buku Ini*, *Telimpuh*, *Luka mata*, *Lelaki yang Dicintai Bidadari*, *Mahna Hauri*, *Chairil-Sebuah Biografi*, *Duka Manis*, *Ya, Aku Lari*, *Aviarium*, *Menyentuh Bahasa Jantung Meraih Hati Puisi*, *Persimpangan*. Bahkan buku yang berjudul *Penah Sudah Diangkat, Kertas Sudah Meringing* mendapat penghargaan sebagai Buku Puisi Terbaik Anugerah Hari Puisi Indonesia 2016. Bagi Peneliti, puisi “Ibu Pertiwi dan Royan Reformasi” dapat mendeskripsikan keadaan dan situasi Indonesia. Analisis strata norma dipilih penulis penulis untuk mengupas makna puisi “Ibu Pertiwi dan Royan Reformasi” karya Hasan Aspahani secara utuh. Analisis strata norma ini, meneliti karya sastra melalui lapis isi dan bentuk dengan menghadirkan kesadaran total yang berkaitan yang berkaitan dengan aspek-aspek kebahasaan dan filsafat.

Penelitian ini merupakan kumpulan puisi karya Hasan Aspahani. Puisi yang dibahas akan diambil dari buku *Aviarium* karya Hasan Aspahani. Penelitian ini digolongkan ke dalam jenis penelitian kualitatif, dimana penelitian ini menghasilkan data deskriptif.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang berlandaskan pada

filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dokumentasi), data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif bersifat untuk memahami makna Sugiyono (2013:9-10).

Sumber data dalam penelitiannya sangat penting artinya untuk dapat menghasilkan data yang lengkap dan benar sehingga penelitiannya akan menghasilkan pemahaman dengan simpulan yang tepat Sutopo (2006:57). Sumber data yang terdapat dalam penelitian ini adalah puisi yang terdapat pada buku *Aviarium* karya Hasan Aspahani.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data Sugiyono (2013:224). Dengan demikian, maka peneliti menggunakan teknik kepustakaan yang berhubungan dengan sastra. Dengan teknik ini penulis mencatat konsep-konsep yang relevan dengan objek yang diteliti dengan bersumber dari puisi “Ibu Pertiwi dan Royan Reformasi” karya Hasan Aspahani.

Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam pengumpulan data sebagai berikut :

1. Mengembangkan teori dan analisis data
2. Menentukan teks yang akan dianalisis,
3. Menganalisis puisi menggunakan

analisis strata norma Roman Ingarden dengan memperhatikan lima strata norma, yakni: lapis bunyi, lapis arti, lapis dunia objek, lapis dunia sudut pandang pengarang, dan lapis metafisis.

Untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan digunakan metode formal, yaitu aspek-aspek bentuk. Metode formal adalah cara mengolah data-data tekstual berdasarkan rumusan-rumusan tertentu dalam ungkapan kesastraan. Formal berasal dari kata form, artinya bentuk. Dasar asumsi metode ini adalah pandangan bahwa karya sastra terdiri dari atas bentuk dan isi. Bentuk adalah rumus pembuatan isi adalah pesan yang hendak disampaikan Rohman (2012:81).

Data yang diperoleh, dianalisis dengan metode formal mempertimbangkan aspek-aspek bentuk, yaitu unsur-unsur yang terdapat dalam karya sastra. Unsur-unsur yang dianalisis dengan metode strata norma Roman Ingarden. Analisis Roman Ingarden ini mencakup lapis norma dan lapis bawahnya. Adapun langkah-langkah penganalisisan adalah sebagai berikut :

1. Mengkaji struktur bahasa penyair dengan mengurai kata-kata dan frase pada tiap

bait, serta mencermati diksi yang digunakan penyair dalam tiap bait puisi tersebut.

2. Memahami gambaran makna yang ditampilkan penyair secara umum dan menetapkan kata-kata maupun kalimat yang termasuk dalam unsur strata norma Roman Ingarden dengan memperhatikan hubungan antara unsur secara keseluruhan.

3. Tiap strata norma akan diuraikan dengan makna dalam puisi "Ibu Pertiwi dan Royan Reformasi" karya Hasan Aspahani..

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Lapis Bunyi

a. Rima

1) Analisis rima menurut bunyinya

Dalam menganalisis puisi ini berdasarkan bunyinya, maka hal yang dominan digunakan penyair dalam menulis puisi ini adalah pengulangan bunyi asonansi (pengulangan bunyi vocal) dan bunyi aliterasi (pengulangan bunyi konsonan diawal kata/perkataan yang berurutan) yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

Data I, baris I dan II

Reformasi adalah bayi kurus yang lahir setelah

Ibu pertiwi sekian lama ramai-ramai kita perkosa

Pada bait pertama, di baris pertama nampak asonansi a, e, dan i. Baris kedua nampak asonansi a, e, dan i.

Bunyi asonansi yang timbul adalah a, e, dan i yang menimbulkan bunyi-bunyian yang terasa tinggi dan berat sehingga memberi efek perasaan kasih dan sedih karena reformasi yang merupakan hutan menjadi gersang dan tandus karena ulah manusia yang tidak bertanggung jawab.

Data II, baris I dan II

Reformasi adalah bayi lemah yang tak bisa berjalan,

Ibu pertiwi menanggung royan, merintih dan tersiksa

Pada bait kedua, di baris pertama nampak asonansi a, e, dan i. Baris kedua nampak asonansi a, e dan i.

Bunyi asonansi yang timbul adalah a, e dan i yang menimbulkan bunyi-bunyian rendah sehingga memberi efek perasaan kasih dan sedih karena reformasi adalah tanah yang tak lagi dijaga kesuburannya, sehingga alam menanggung beban, merintih dan menderita.

Data III, baris I dan II

Reformasi adalah bayi kandung yang menangis,kita enggan

mengakui dan membesarkan, tak cukup kita beri perhatian

Pada bait ketiga, di baris pertama nampak asonansi a dan i dan aliterasi ng. Baris kedua nampak asonansi a, e, dan i dan aliterasi k.

Bunyi-bunyian yang ditimbulkan, memberikan efek bunyi berat dan rendah. Sehingga melalui pola bunyi yang seperti ini penyair ingin menggambarkan perasaan sedih karena reformasi adalah gunung-gunung tandus yang terbengkalai tidak terawat dan tak diperhatikan.

Data IV, baris I dan II

Reformasi adalah anak kesayangan yang kelaparan,

sementara kita berebut menumpuk cadangan makanan

Pada bait keempat, baris pertama nampak asonansi a dan e dan aliterasi k dan ng. Baris kedua nampak asonansi a dan e dan aliterasi k dan n. Dengan pola asonansi seperti ini penyair ingin melukiskan sedih dan kecewa atas yang terjadi kepada reformasi adalah lautan yang telah kosong setelah manusia mengambil kekayaan lautan dengan merusaknya.

Data V, baris I dan II

Reformasi adalah luka pada ibu pertiwi, bernanah,

tak sembuh-sembuh, kita tutup mata dari linang airmatanya

Pada bait kelima, baris pertama nampak asonansi a. Baris kedua nampak asonansi a, u dan i. Dengan pola asonansi seperti ini penyair ingin melukiskan kesedihannya karena reformasi yang hancur terjadi kerusakan alam, gunung meletus, tanah longsor, serta banjir sementara manusia masih saja tak berbuat apa-apa .

Data VI, baris I dan II

Reformasi adalah hutan, tanah, gunung, lautan, yang tak

berhenti dicuri, kita tak peduli, kosong simpanan kekayaan

Pada bait keenam, baris pertama nampak asonansi a dan u dan aliterasi ng. Baris kedua nampak asonansi a dan i dan aliterasi k. dengan pola seperti ini penyair ini menggambarkan kekecewaannya karena alam Indonesia yaitu hutan, tanah, gunung, dan lautan tiada henti dikuras tak peduli walau habis tak tersisa.

Data VII, Baris I dan II

Reformasi adalah bayi sekarat yang tak mati-mati, kita

tak berhenti berusaha memisahkan tubuh dan nyawanya

Pada bait ketujuh, baris pertama nampak asonansi a dan i. Baris kedua nampak asonansi a

dan e. Dengan pola seperti ini penyair ingin menyampaikan kekecewaan karena reformasi yang merupakan alam menjadi hancur dan manusia tak henti-hentinya menguras, mengeruk kekayaan alamnya.

2) Analisis rima menurut letaknya dalam puisi

Data I

REFORMASI adalah bayi kurus yang lahir setelah

Ibu Pertiwi sekian lama ramai-ramai kita perkosa

Pada bait pertama ini bersajak a-b. Bunyi-bunyian ini diakhiri dengan bunyi aliterasi dan asonansi sehingga memberi kesan sedih dan kecewa karena reformasi yang merupakan hutan menjadi gersang dan tandus karena ulah manusia yang tidak bertanggung jawab.

Data II

Reformasi adalah bayi lemah yang tak bisa berjalan,

Ibu Pertiwi menanggung royang, merintah dan tersiksa

Pada bait kedua ini bersajak a-b. Bunyi-bunyian ini diakhiri dengan bunyi aliterasi dan asonansi sehingga memberi kesan sedih karena reformasi adalah tanah yang tak lagi dijaga kesuburannya, sehingga alam menanggung beban, merintah dan menderita.

Data III

Reformasi adalah bayi kandung yang menangis, kita enggan mengakui dan membesarkan, tak cukup kita beri perhatian

Pada bait ketiga ini bersajak a-a. pengulangan bunyi-bunyian aliterasi pada bait ketiga ini memberikan kesan sedih karena karena reformasi adalah gunung-gunung tandus yang terbengkalai tidak terawat dan tak diperhatikan.

Data IV

Reformasi adalah anak kesayangan yang kelaparan,

sementara kita berebut menumpuk cadangan makanan

Pada bait keempat ini bersajak a-a. Pengulangan bunyi-bunyian aliterasi pada bait keempat ini memberikan kesan sedih dan kecewa kecewa atas yang terjadi kepada reformasi adalah lautan yang telah kosong setelah manusia mengambil kekayaan lautan dengan merusaknya.

Data V

Reformasi adalah luka pada Ibu Pertiwi, bernanah,

tak sembuh-sembuh, kita tutup mata dari linang airmatanya

Pada bait kelima ini bersajak a-b. Bunyi-bunyi ini diakhiri dengan bunyi aliterasi dan

asonansi sehingga memberi kesan sedih karena reformasi yang hancur terjadi kerusakan alam, gunung meletus, tanah longsor, serta banjir sementara manusia masih saja tak berbuat apa-apa.

Data VI

Reformasi adalah hutan, tanah, gunung, lautan, yang tak

Berhenti dicuri, kita tak peduli, kosong simpanan kekayaan

Pada bait keenam bersajak a-b. Pengulangan bunyi-bunyian aliterasi pada bait keenam ini memberi kesan kekecewaannya karena alam Indonesia yaitu hutan, tanah, gunung, dan lautan tiada henti dikuras tak peduli walau habis tak tersisa.

Data VII

Reformasi adalah bayi sekarat yang mati-mati, kita

Tak berhenti berusaha kita memisahkan tubuh dan nyawanya.

Pada bait ketujuh bersajak a-a. pengulangan bunyi-bunyian asonansi "a" memberikan kesan kekecewaan karena karena reformasi yang merupakan alam menjadi hancur dan manusia tak henti-hentinya menguras, mengeruk kekayaan alamnya.

Dari hasil analisis diatas, dapat disimpulkan bahwa puisi ini menggunakan jenis rima campuran. Rima tersebut adalah rima yang bersajak terus dan patah.

b. Ragam Bunyi

1) Efoni (Euphony) dan Kakofoni (Cacaphony)

Data I

Reformasi adalah bayi kurus yang lahir setelah

Ibu Pertiwi sekian lama ramai-ramai kita perkosa

Pada bait pertama puisi, terdapat kombinasi bunyi asonansi huruf a, e, dan i, bunyi likuida l dan r, bunyi konsonan s dan t, serta huruf sengau m dan ng yang berbunyi berat dan parau sehingga mampu memberi kesan suasana kacau dan sedih karena hutan yang menjadi gersang, tandus karena ulah manusia yang tidak bertanggung jawab.

Data II

Reformasi adalah bayi lemah yang tak bisa berjalan

Ibu Pertiwi menanggung royang, merintah dan tersiksa

Pada bait kedua puisi, terdapat kombinasi bunyi asonansi a, e, dan i, bunyi likuida l dan r, bunyi konsonan b, p, s dan t, serta huruf sengau m,n, dan ng yang berbunyi parau sehingga mampu memberi kesan tidak menyenangkan karena tanah

yang tak lagi dijaga kesuburannya, sehingga alam menanggung beban, merintah dan menderita.

Data III

Reformasi adalah bayi kandung yang menangis, kita enggan

mengakui dan membesarkan, tak cukup kita beri perhatian

pada bait ketiga puisi, terdapat kombinasi bunyi asonansi a, e dan i, bunyi likuida r, bunyi konsonan k, d, dan t, serta huruf sengau m, n, dan ng yang berbunyi tidak merdu sehingga menimbulkan suasana tidak menyenangkan dan sedih karena reformasi adalah gunung-gunung tandus yang ter bengkalai tidak terawat dan tak diperhatikan.

Data IV

Reformasi adalah anak kesayangan yang kelaparan,

sementara kita berebut menumpuk cadangan makanan

Pada bait keempat puisi, terdapat kombinasi nasi asonansi a, dan e, bunyi likuida r, bunyi konsonan k, serta huruf sengau m, n, dan ng yang berbunyi tidak merdu sehingga menimbulkan suasana penuh kasih sayang dan tidak menyenangkan karena reformasi adalah lautan yang telah kosong setelah manusia mengambil kekayaan lautan dengan merusaknya.

Data V

Reformasi adalah luka pada Ibu Pertiwi, bernanah,

tak sembuh-sembuh, kita tutup mata dari linang airmatanya

Pada bait kelima puisi, terdapat kombinasi asonansi a, u dan i, bunyi likuida r, bunyi konsonan b dan t, serta huruf sengau m dan n yang terdengar parau sehingga menimbulkan suasana kacau dan kesedihan karena reformasi yang hancur terjadi kerusakan alam, gunung meletus, tanah longsor, serta banjir sementara manusia masih saja tak berbuat apa-apa.

Data VI

Reformasi adalah hutan, tanah, gunung, lautan yang tak

berhenti dicuri, kita tak peduli, kosong simpanan kekayaan

Pada bait keenam puisi, terdapat kombinasi asonansi a, u dan i, bunyi likuida r dan l, bunyi konsonan k dan t, serta huruf sengau n dan ng terdengar tidak merdu sehingga menimbulkan suasana tidak menyenangkan karena alam Indonesia yaitu hutan, tanah, gunung, dan lautan tiada henti dikuras tak peduli walau habis tak tersisa.

Data VII

Reformasi adalah bayi sekarat yang tak mati-mati, kita

tak berhenti berusaha memisahkan tubuh dan nyawanya.

Pada bait ketujuh puisi, terdapat kombinasi asonansi a, e, dan i, bunyi likuida r, bunyi konsonan t dan b, serta bunyi sengau m dan ny parau sehingga menimbulkan suasana kacau dan sedih karena reformasi yang merupakan alam menjadi hancur dan manusia tak henti-hentinya menguras, mengeruk kekayaan alamnya.

Puisi "Ibu Pertiwi dan Royan Reformasi" ini merupakan puisi yang mengandung bunyi kakofoni. Bunyi kakofoni dihasilkan melalui kombinasi bunyi asonansi, bunyi konsonan yang bersuara seperti: k, p, t, dan s, bunyi likuida (r dan l) serta bunyi sengau (m, n, dan ng) yang berat dan parau sehingga menimbulkan kesan suasana tidak menyenangkan, kacau balau, tak beratur, sedih, bahkan memuakkan. Sedangkan bunyi eufoni adalah bunyi yang merdu dan ringan sehingga menimbulkan kesan harmonis, gembira, kasih sayang, dan bahagia.

Hal ini senada dengan penggambaran suasana, nada, dan perasaan didalam puisi ini yang menggambarkan kesedihan atas apa yang terjadi pada alam yang dirusak oleh manusia-manusia tidak bertanggung jawab.

2) Onomatope

Onomatope adalah bunyi-bunyian yang di hasilkan dari peniruan suara benda atau binatang. Dalam puisi ini tidak terdapat bunyi onomatope.

2. Lapis Arti

a. Diksi

Data I

REFORMASI adalah bayi kurus yang lahir setelah

Ibu Pertiwi sekian lama ramai-ramai kita perkosa

Pada bait pertama puisi terdapat diksi "Reformasi", "Ibu Pertiwi" dan "perkosa" sehingga menimbulkan arti bahwa reformasi adalah hutan yang menjadi gersang dan tandus karena ulah manusia yang tidak bertanggung jawab

Data II

Reformasi adalah bayi lemah yang tak bisa berjalan,

Ibu Pertiwi menanggung royang, merintah dan tersiksa

Pada bait kedua puisi terdapat diksi "royang", "merintah" dan "tersiksa" sehingga menimbulkan arti bahwa reformasi adalah tanah yang tak lagi dijaga kesuburannya, sehingga alam menanggung beban, merintah, dan menderita.

Data III

Reformasi adalah bayi kandung yang menangis, kita enggan

Mengakui dan membesarkan, tak cukup kita beri perhatian

Pada bait ketiga puisi terdapat “mengakui” dan “perhatian” sehingga menimbulkan arti bahwa reformasi adalah gunung-gunung tandus yang terbungkalai, tidak terawat dan tak diperhatikan.

Data IV

Reformasi adalah anak kesayangan yang kelaparan,

Sementara kita berebut menumpuk cadangan makanan

Pada bait keempat puisi “kelaparan” sehingga menimbulkan arti bahwa reformasi adalah lautan yang telah kosong, setelah manusia mengambil kekayaan lautan dengan merusaknya.

Data V

Reformasi adalah luka pada tubuh Ibu Pertiwi, bernanah,

tak sembuh-sembuh, kita tutup mata dari linang airmatanya

Pada bait kelima puisi terdapat diksi “luka” dan “bernanah” sehingga menimbulkan arti bahwa reformasi adalah kerusakan alam, gunung meletus, tanah longsor, serta banjir sementara manusia manusia masih saja tak berbuat apa-apa.

Data VI

Reformasi adalah hutan, tanah, gunung, lautan, yang tak

Berhenti dicuri, kita tak peduli, kosong simpanan kekayaan

Pada bait keenam puisi terdapat frasa “kita tak peduli, kosong simpanan kekayaan” sehingga menimbulkan arti bahwa reformasi adalah alam Indonesia berupa hutan, tanah, gunung, dan lautan tiada henti dikuras tak peduli walau habis tak tersisa.

Data VII

Reformasi adalah bayi sekarat yang tak mati-mati, kita

Tak berhenti berusaha memisahkan tubuh dan nyawanya.

Pada bait ketujuh puisi terdapat diksi “sekarat” dan “memisahkan” sehingga menimbulkan arti bahwa reformasi adalah alam yang hancur, dan manusia tak henti-hentinya menguras, mengeruk kekayaan alamnya.

b. Imaji

Data I

Reformasi adalah bayi kurus yang lahir setelah

Ibu Pertiwi sekian lama ramai-ramai kita perkosa

Pada bait pertama puisi, terdapat imaji penglihatan di baris pertama dan imaji perabaan pada baris kedua sehingga pembaca seakan melihat sendiri hutan gersang dan tandus karena perbuatan manusia.

Data II

Reformasi adalah bayi lemah yang tak bisa berjalan,

Ibu Pertiwi menanggung royang, merintih dan tersiksa

Pada bait kedua puisi, terdapat imaji penglihatan di baris pertama, imaji pendengar pada baris kedua dan imaji perasaan pada bait kedua pula sehingga pembaca dapat melihat, mendengar dan merasakan apa yang terjadi kepada alam.

Data III

Reformasi adalah bayi kandung yang menangis, kita enggan

Mengakui dan membesarkan, tak cukup kita beri perhatian

Pada bait ketiga puisi, terdapat imaji pendengar sehingga pembaca seperti dapat mendengar alam menangis.

Data IV

Reformasi adalah anak kesayangan yang kelaparan,

sementara kita berebut menumpuk cadangan makanan

Pada bait keempat puisi, terdapat imaji perasaan pada baris pertama dan imaji penglihatan pada baris kedua sehingga pembaca dapat merasakan dan melihat yang terjadi kepada alam yaitu lautan dimana isinya dikuras habis oleh manusia.

Data V

Reformasi adalah luka pada Ibu Pertiwi, bernanah,

tak sembuh-sembuh, kita tutup mata dari linang airmatanya

Pada bait kelima puisi, terdapat imaji penglihatan pada baris pertama dan kedua sehingga pembaca seolah-olah melihat kerusakan-kerusakan yang terjadi kepada alam.

Data VI

Reformasi adalah hutan, tanah, gunung, lautan, yang tak

Berhenti dicuri, kita tak peduli, kosong simpanan kekayaan

Pada bait keenam puisi, terdapat imaji penglihatan pada baris pertama sehingga pembaca seolah-olah dapat melihat bagaimana alam di eksploitasi oleh manusia.

Data VII

Reformasi adalah bayi sekarat yang tak mati-mati, kita

tak berhenti berusaha memisahkan tubuh dan nyawanya.

Pada bait ketujuh puisi, terdapat imaji penglihatan pada baris pertama dan kedua sehingga pembaca seolah-olah dapat melihat alam yang hancur karena ulah manusia-manusia yang tidak bertanggung jawab.

c. Kata Konkret

Kata-kata dalam puisi sebagian mendapatkan pengongkretan oleh penyair. Hal ini dilakukan untuk memberikan kesan hidup dan membangkitkan suasana didalam puisinya. Berikut adalah kata konkret penyair dalam puisi "Ibu Pertiwi dan Royan Reformasi".

Reformasi adalah bayi kurus yang lahir setelah

Ibu Pertiwi sekian lama ramai-ramai kita perkosa

Reformasi adalah bayi lemah yang tak bisa berjalan,

Ibu Pertiwi menanggung royang, merintah dan tersiksa

Reformasi adalah bayi kandung yang menangis, kita enggan

Mengakui dan membesarkan, tak cukup kita beri perhatian

Reformasi adalah anak kesayangan yang kelaparan,

sementara kita berebut menumpuk cadangan makanan

Reformasi adalah luka pada tubuh Ibu Pertiwi, bernanah,

tak sembuh-sembuh, kita tutup mata dari linang airmatanya

Reformasi adalah hutan, tanah, gunung, lautan, yang tak

Berhenti dicuri, kita tak peduli, kosong simpanan kekayaan

Reformasi adalah bayi sekarat yang tak mati-mati, kita

tak berhenti berusaha memisahkan tubuh dan nyawanya.

d. Bahasa Figuratif

Data I

Reformasi adalah bayi kurus yang lahir setelah

Ibu Pertiwi sekian lama ramai-ramai kita perkosa

Pada bait pertama puisi, di setiap barisnya terdapat majas personifikasi. Majas ini membuat seolah-olah apa yang terjadi pada alam begitu tragis seperti terjadi pada manusia.

Data II

Reformasi adalah bayi lemah yang tak bisa berjalan,

Ibu Pertiwi menanggung royang, merintah dan tersiksa

Pada bait kedua puisi, di setiap barisnya terdapat majas personifikasi. Penyair menggambarkan kesengsaraan yang terjadi pada alam ini seperti terjadi pada manusia.

Data III

Reformasi adalah bayi kandung yang menangis, kita enggan

Mengakui dan membesarkan, tak cukup kita beri perhatian

Pada bait ketiga puisi, di baris pertama terdapat majas personifikasi. Dengan majas ini penyair menggambarkan alam menangis seperti bayi manusia.

Data IV

Reformasi adalah anak kesayangan yang kelaparan,

sementara kita berebut menumpuk cadangan makanan

Pada bait keempat puisi, di baris pertama terdapat majas personifikasi. Penyair menggambarkan alam yang kelaparan seperti seorang anak kecil.

Data V

Reformasi adalah luka pada tubuh Ibu Pertiwi, bernanah,

tak sembuh-sembuh, kita tutup mata dari linang airmatanya

Pada bait kelima puisi, di baris pertama terdapat majas hiperbola. Majas hiperbola yang digunakan penyair dalam mendeskripsikan perasaan "alam" yang terkesan berlebihan.

Data VII

Reformasi adalah bayi sekarat yang tak mati-mati, kita

Tak berhenti berusaha memisahkan tubuh dan nyawanya

Pada bait ketujuh puisi, di setiap baris terdapat majas hiperbola. Penyair menggambarkan "alam" terkesan berlebihan.

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa dalam puisi "Ibu Pertiwi dan Royan Reformasi" ini terdapat dua jenis gaya bahasa yang digunakan penyair, yaitu majas personifikasi dan majas hiperbola.

3. Lapis Dunia Objek

Dalam puisi ini yang menjadi tokoh utama adalah "alam" yang di dalamnya mencakup hutan, tanah, gunung, dan lautan. Hutan, tanah, gunung, dan lautan ini rusak karena tangan-tangan yang tidak bertanggung jawab dan keserakahan manusia. Puisi ini mengisahkan tentang alam yang mengadakan kerusakannya.

Latar suasana yang tercipta didalam puisi ini adalah luapan suasana hati yang gundah, kacau dan sedih dari “alam”. Hal ini tergambar akibat bunyi-bunyian likuida, bunyi konsonan, dan bunyi sengau. Pada puisi, hal ini diungkapkan penyair dalam data sebagai berikut :

Data I

Reformasi adalah bayi kurus yang lahir setelah

Ibu Pertiwi sekian lama ramai-ramai kita perkosa

Data II

Reformasi adalah bayi lemah yang tak bisa berjalan,

Ibu Pertiwi menanggung royang, merintih dan tersiksa

Data III

Reformasi adalah bayi kandung yang menangis, kita enggan mengakui dan membesarkan, tak cukup kita beri perhatian

Data IV

Reformasi adalah anak kesayangan yang kelaparan,

sementara kita berebut menumpuk cadangan makanan

Data V

Reformasi adalah luka pada tubuh Ibu Pertiwi, bernanah

tak sembuh-sembuh, kita tutup mata dari linang airmatanya

Data VI

Reformasi adalah hutan, tanah, gunung, lautan, yang tak

berhei dicuri, kita tak peduli, kosong simpanan kekayaan

Data VII

Reformasi adalah bayi sekarat yang tak mati-mati, kita

Tak berhenti berusaha memisahkan tubuh dan nyawanya.

4. Lapis Dunia

Pada lapis ini, penyair menciptakan dunia puisi melalui sudut pandang penyair. Penyair ingin menuangkan buah pikirannya ke dalam puisi melalui kerusakan yang terjadi kepada alam yang dapat mengakibatkan bencana alam. Melalui pendeskripsian yang baik, puisi ini mampu menyampaikan apa yang dipikirkan penyair kepada pembacanya.

Pada bait pertama menceritakan bahwa hutan yang menjadi gersang karena ulah manusia, alasannya pada bait kedua dan ketiga tanah tidak lagi subur dan gunung menjadi tandus akibat pohon yang ditebang hal ini mengakibatkan kerusakan alam. Selanjut pada bait kelima

menceritakan lautan yang mulai kosong dan rusak karena manusia melakukan pengeboman maupun menggunakan bahan kimia dalam mengambil kekayaan lautan. Pada bait keenam dan ketujuh menceritakan tentang alam yang di eksploitasi tanpa henti oleh manusia hingga rusak dan tak tersisa.

5. Lapis Metafisis

Pada analisis strata norma terdapat lapis metafisis yang menyebabkan pembaca berkontemplasi.

Pada puisi ini, membahas bagaimana dampak yang terjadi kepada alam karena ulah manusia yang tidak bertanggung jawab. Hutan menjadi gersang, tanah yang tidak lagi subur, gunung menjadi tandus dan juga lautan yang rusak sehingga ekosistem didalamnya terganggu. Manusia begitu serakah, mengeruk habis semua kekayaan alam tanpa berpikir dampak yang akan terjadi, mereka merusak alam namun enggan untuk memperbaikinya. Alam adalah sumber kehidupan manusia, alam bisa tanpa manusia namun manusia tidak akan bisa tanpa alam.

Dari hasil analisis data yang telah dilakukan peneliti, maka ditemukan hasil penelitian berupa strata norma pada puisi “ Ibu Pertiwi dan Royang Reformasi” sebagai berikut :

1. Lapis bunyi

a. Rima campuran

yaitu rima yang bersajak terus dan patah. Contohnya : rima yang bersajak terus terdapat pada data III, IV dan VII, dan rima bersajak patah terdapat pada data I, II, V, dan VI.

b. Bunyi kakofoni yang terjadi akibat kombinasi bunyi asonansi, bunyi likuida, bunyi konsonan bersuara parau dan bunyi sengau yang diciptakan penyair sehingga menghasilkan bunyi-bunyian yang parau dan berat yang menggambarkan kesedihan atas apa yang terjadi pada alam yang dirusak oleh manusia-manusia tidak bertanggung jawab.

2. Lapis arti

Pada lapis ini penyair menyelipkan dua majas, yakni majas personifikasi dan majas hiperbola.

3. Lapis dunia objek

a. Dalam puisi ini yang menjadi tokoh utama adalah “alam” yang di dalamnya terdapat hutan, tanah, gunung, dan lautan

b. Latar suasana dalam puisi ini, yakni luapan perasaan gundah, kacau dan sedih.

4. Lapis dunia

Pada lapis ini pengarang ingin menggambarkan kesedihan dan keadaan alam akibat ulah manusia-manusia yang tidak bertanggung jawab, sehingga manusia dapat sadar

agar memanfaatkan dan juga menjaga alam secara bersamaan.

5. Lapis metafisis

Penyair ingin menyampaikan betapa menderitanya alam akibat tangan-tangan manusia yang tidak bertanggung jawab. Hutan yang gersang, tanah yang tak lagi subur, gunung tandus dan lautan yang rusak, hal ini dapat mengakibatkan terjadinya bencana alam.

Strata norma diartikan lapis-lapis kaidah yang dipakai sebagai tolak ukur untuk menilai atau membandingkan karya sastra (puisi). Puisi sebagai bentuk karya sastra umumnya membicarakan manusia dengan bermacam-macam aspek. Dengan demikian puisi menjadi sarana penting untuk mengungkapkan atau mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan dan mengenal zaman dengan sebaik-baiknya. "Ibu Pertiwi dan Royan Reformasi" adalah sebuah sajak atau puisi yang terdiri dari jumlah bait, baris, dan kata, yaitu 7 bait, 14 baris, dan 104 kata. Bait pertama berjumlah 2 baris, bait kedua berjumlah 2 baris, bait ketiga berjumlah 2 baris, bait keempat berjumlah 2 baris, bait kelima berjumlah 2 baris, bait keenam berjumlah 2 baris dan bait ketujuh berjumlah 2 baris. Puisi ini berisikan kegundahan dan kesedihan alam karena dirusak oleh tangan-tangan manusia yang tidak bertanggung jawab.

Kelebihan dari puisi "Ibu Pertiwi dan Royan Reformasi" adalah imajinasi penyair dalam menggambarkan bagaimana kondisi alam saat ini. Pembaca seolah-olah diajak untuk merasakan apa yang terjadi kepada alam saat ini. Adapun cara yang dilakukan dengan menggunakan kajian sastra norma, dengan menggunakan teori yang dikembangkan Roman Ingarden. Melalui kajian strata norma, peneliti mendeskripsikan lima lapis yang terdapat dalam puisi "Ibu Pertiwi dan Royan Reformasi" karya Hasan Asphani.

Pengarang dalam lapis bunyi pada puisi ini menggunakan bunyi asonansi, aliterasi, atau konsonan, dan bunyi kakofoni terkesan berat dan parau. Hal ini sesuai dengan puisi yang terkesan sedih akan kerusakan alam yang dilakukan oleh tangan-tangan yang tidak bertanggung jawab. Puisi ini pengarang tidak menggunakan bunyi onomatope, padahal puisi ini menceritakan tentang kerusakan alam yang dimana hal tersebut bukanlah hal yang menyenangkan. Seharusnya pengarang menggunakan bunyi onomatope ini untuk memperjelas kesan sedih yang di alami sang tokoh, yakni alam itu sendiri. Puisi ini juga menggunakan rima campuran, yakni rima yang bersajak terus dan patah karena pada puisi ini terdapat rima yang berpola a-a, selain itu puisi ini

bersajak patah karena dalam puisi terdapat rima yang persamaan bunyinya tidak beraturan. Pada lapis arti penyair menggunakan diksi, pengimajian, dan gaya bahasa yang tepat untuk menggambarkan puisi tersebut sehingga pembaca seolah-olah melihat sendiri kejadian yang dialami oleh tokoh. Penyair menggunakan majas personifikasi yang memperlakukan alam layaknya manusia, sehingga dengan demikian pembaca dapat memahami bahwa alam juga ingin dijaga dan dilestarikan bukan untuk dirusak.

Pada lapis dunia objek tokoh dan latar suasana juga penyair sampaikan dengan sangat jelas dalam puisi sehingga pembaca dapat memahami bahwa puisi ini bercerita mengenai alam yang merasa gundah, kacau dan sedih karena mengalami kerusakan akibat ulah manusia yang tidak bertanggung jawab. Lapis dunia sudut pandang pengarang adalah pesan moral yang secara tersirat disampaikan penyair melalui tokoh alam, penyair ingin menyampaikan agar kita lebih peduli dengan alam. Lapis metafisis adalah renungan penyair yang dituangkan melalui larik-larik puisi sehingga menyebabkan pembaca berkontemplasi adalah padangan penyair mengenai kerusakan alam yang penyair lihat dan diekspresikan melalui puisi ini agar manusia bisa lebih menjaga dan melestarikan alam kita, sehingga tidak mengakibatkan kerusakan yang dapat merugikan semua pihak.

Amanat pada puisi "Ibu Pertiwi dan Royan Reformasi" ini adalah kita sebagai manusia yang bergantung penuh pada alam, dimana alam adalah sumber kehidupan manusia bagi semua makhluk yang ada di bumi ini. Kita perlu merawat alam sebaik mungkin agar alam pun dapat menghasilkan berbagai sumber kehidupan yang baik untuk kita makhluk hidup. Alam memberi kita banyak hal seperti oksigen baik yang dihasilkan oleh pepohonan, kemudian banyak hal lain seperti sandang, pangan, dan papan.

Kita sudah sangat banyak memanfaatkan alam, namun tidak hanya memanfaatkannya tetapi kita juga merusaknya. Manusia harus bertanggung jawab atas apa yang dilakukan, seperti melakukan reboisasi terhadap hutan yang gundul agar dapat mengurangi resiko longsong dan juga banjir. Melestarikan terumbu-terumbu karang yang yang dirusak karena penangkapan ikan yang dilakukan dengan pengeboman. Jadi mulai sekarang mari kita rawat alam kita agar dapat terus kita nikmati hasilnya hingga penerus-penerus kita kedepannya.

KESIMPULAN

Karya sastra merupakan suatu karya yang memiliki nilai keindahan. Keindahan ini dapat

diungkapkan dalam berbagai cara yaitu, melalui gerak seperti tarian, melalui suara seperti nyanyian atau bunyi, melalui gambar seperti lukisan dan melalui bentuk seperti patung. Puisi adalah teks-teks monolog yang isinya pertama-tama bukan merupakan sebuah alur. Dengan kata lain, isi puisi bukan semata-mata sebuah cerita, tetapi merupakan ungkapan perasaan. Jadi, puisi mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang pancaindra dalam susunan yang berirama. Semua itu adalah rekaman yang penting, yang menarik dan memberi kesan.

Puisi "Ibu Pertiwi dan Royan Reformasi" karya Hasan Aspahani terdiri dari lima strata norma, yakni: lapis bunyi (sound stratum) yang mendasari timbulnya makna, lapis arti (units of meaning) yang ketika digabungkan menjadi kesatuan di dalam konteks dan pola kalimat, lapis dunia objek yang menimbulkan jalan cerita, dan lapis dunia dalam sudut pandang pengarang yang tersirat disampaikan dalam puisi. Pada lapis bunyi terdapat bunyi-bunyian yang dan parau seperti bunyi kakofoni (yang terdiri dari bunyi asonansi, bunyi likuida, bunyi konsonan dan bunyi sengau) sehingga menimbulkan kesan sedih yang dirasakan oleh tokoh.

Pada lapis arti, penggunaan diksi dan kata konkret diperjelas penyair dengan mendeskripsikan imaji dan gaya bahasa yang indah, sehingga pembaca seolah-olah melihat sendiri kejadian-kejadian yang dialami oleh tokoh. Pada lapis dunia objek ini dapat diketahui latar suasana dalam puisi ini, yakni luapan perasaan gundah, kacau dan sedih dari tokoh. Pada lapis dunia sudut pandang pengarang ini adalah pesan moral yang secara tersirat disampaikan penyair melalui tokoh alam. Penyair ingin menyampaikan agar kita lebih peduli dengan alam. Sedangkan lapis metafisis ini adalah renungan penyair yang dituangkan ke dalam larik-larik puisi sehingga mampu membuat pembaca berkontemplasi setelah membacanya. Dalam sajak ini, lapis ini berupa penyampaian penderitaan alam karena ulah manusia yang tidak bertanggung jawab. Hal ini akan menyebabkan alam rusak permanen jika terus dieksploitasi tanpa merawatnya.

REFERENSI

- Aspahani, Hasan.**2019. Aviarium. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Dibia, Ketut.**2018. Apresiasi Bahasa dan Sastra Indonesia. Depok: PT RajaGrafindo Persada
- Endaswara, Suwardi.**2013. Metodologi Penelitian sastra. Yogyakarta: CAPS (Center For Academic Publishing Service)
- Hanafi, Yusuf Maulana., et.al.**2017. Analisis Strata Norma Puisi Mahamkam Karya Korrie Layun

Rampan:Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya, 1(2).

<http://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/644307>

- Dick,Hartoko(penterjemah).**1986.Pengantar Ilmu Sastra.Jakarta:PT Gramedia.
- Pradopo,Rachmat Djoko, et.al.**2001.Puisi Modul 1-12.Jakarta: Universitas terbuka
- _____.2014.Pengkajian puisi.Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Rokhmansyah, Alfian.**2014. Studi Pengkajian Sastra. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Rohman, Syaifur** 2012. Pengantar Metodologi Pengajaran Sastra. Yogyakarta: Ar Ruzz Media
- Siswanto, Wahyudi.**2013. Pengantar Teori Sastra. Malang: Aditya Media Publishing
- Sugiyono.**2018. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: ALFABETA
- _____.2015. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: ALFABETA
- Sutopo, H.B.**2006. Metodologi Penelitian Kualitatif. Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Waluyo, Herman J.**1987. Teori dan Apresiasi Puisi.Jakarta: Erlangga
- Wellek, Rene dan Austin Warren.**1989. Teori Kesusastran. Jakarta: PT Gramedia.